

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI TENTANG KESAKSIAN PRIBADI PAULUS DALAM SURAT-  
SURATNYA DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGGUNAAN KESAKSIAN  
PRIBADI PENGKHOTBAH SEBAGAI ILUSTRASI KHOTBAH**



Malang, Jawa Timur

November 2018

## ABSTRAK

Sulawati, Seany, 2018. *Studi tentang Kesaksian Pribadi Paulus dalam Surat-suratnya dan Implikasinya bagi Penggunaan Kesaksian Pribadi Pengkhotbah sebagai Ilustrasi Khotbah*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, D.Min. Hal. ix, 121.

Kata Kunci: Khotbah, Ilustrasi, Kesaksian Pribadi, Paulus.

Ilustrasi merupakan bagian yang signifikan di dalam khotbah karena ilustrasi diperlukan untuk memberi penerangan terhadap penjelasan yang kurang mampu untuk dipahami pendengar. Dalam menyampaikan ilustrasi, pengkhotbah dapat menggunakan berbagai jenis, tetapi jenis yang paling berdampak bagi pendengar masa kini adalah cerita. Cerita tersebut dapat diambil dari berbagai sumber, baik dari cerita hidup bahkan cerita fiktif sekalipun. Namun, cerita akan menjadi lebih hidup apabila cerita tersebut berasal dari kesaksian pribadi pengkhotbah itu sendiri. Melalui kesaksian pribadi pengkhotbah, pendengar akan merasakan bahwa kebenaran yang disampaikan adalah nyata adanya. Ada banyak dampak positif dari penggunaan kesaksian pribadi, misalnya kesaksian pribadi pengkhotbah dapat membuat firman Tuhan semakin hidup, memberikan pengharapan kepada pendengar, menggugah pendengar untuk melakukan sesuatu berdasarkan firman Tuhan tanpa malu atau takut, memberi teladan bagi pendengar, menumbuhkan rasa hormat dan empati terhadap pengkhotbah, mempersiapkan pengkhotbah untuk membahas salah satu keprihatinan yang terdalem dari masalah jemaat, baik secara individu maupun komunal. Namun, kesaksian pribadi juga memiliki dampak negatif. Hal yang terutama adalah kesaksian pribadi dapat mengaburkan fokus pendengar terhadap Injil, menimbulkan respons keraguan terhadap pengkhotbah, menimbulkan jarak antara pengkhotbah dan pendengar, serta menurunkan "harga" dan kualitas khotbah itu sendiri. Berangkat dari hal ini, sangat penting bagi pengkhotbah untuk memperhatikan penggunaan kesaksian pribadi yang tepat untuk menghindari dampak negatif

Kesaksian pribadi Paulus dalam beberapa bagian suratnya, yakni 2 Korintus 11:7-33, 2 Korintus 12:1-10, dan 1 Timotius 1:12-17 telah memberikan contoh dari penggunaan kesaksian pribadi yang tepat. Melalui metode kepustakaan dan pendekatan deskriptif-analitis dan sintesis yang dilakukan penulis, terdapat prinsip-prinsip yang dapat menjadi landasan bagi pengkhotbah dalam menggunakan kesaksian pribadi dalam ilustrasi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain mencakup hal konten dan teknis. Dalam hal konten, pengkhotbah perlu untuk memperhatikan kembali isi kesaksian pribadi, yang mana harusnya tidak menjadi fokus khotbah melainkan hanya menjadi penunjang kebenaran yang ingin disampaikan. Dalam hal teknis, pengkhotbah perlu untuk memperhatikan intensitas penyampaian dan pemilihan kata yang tepat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

“Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami.”

(2Kor. 4:7)

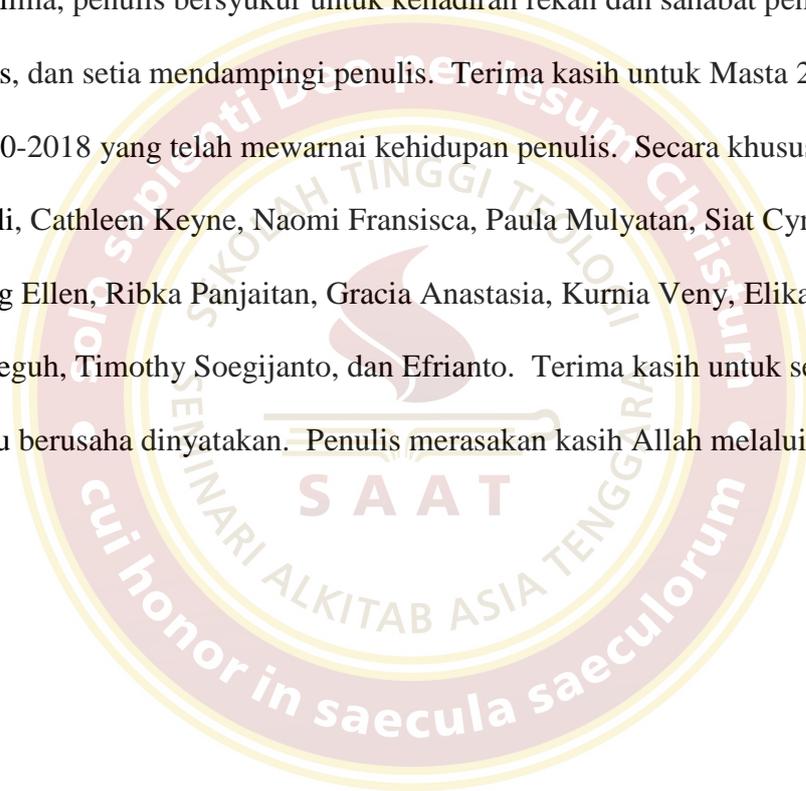
Melalui kesempatan ini, penulis berterima kasih kepada setiap orang yang berkenan memberi diri untuk dipakai Tuhan membentuk dan mempersiapkan diri penulis. Pertama, penulis bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Pelukis agung kehidupan. Sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya, begitu tepat, indah, dan sempurna untuk dipahami dalam keterbatasan dan keberdosaan penulis. Hikmat-Nya yang limpah terus memperbarui akal budi penulis. Tangan-Nya yang kuat terus membimbing dan menguatkan penulis di kala susah. Suara-Nya yang lembut tak henti membisikkan penulis untuk terus melangkah mencapai tujuan-Nya. Dialah Awal dan Akhir, di mana penulis meminta perkenaan-Nya saat memulai, bimbingan-Nya selama menulis, dan belas kasihan-Nya dalam penyelesaian skripsi ini.

Kedua, kepada keluarga yang Tuhan berikan kepada penulis, untuk kedua orang tua (Eddy Wisula & Kadek Merliana) dan adik (Asa Amarisputra) yang setia mendukung penulis dan membantu penulis merasakan kasih Tuhan secara lebih nyata. Ketiga, kepada STT SAAT yang menjadi wadah bagi penulis untuk belajar, ketua Yayasan, ketua STT SAAT, dosen-dosen, secara khusus kepada Pak Hari Soegianto yang berkenan membimbing penulisan skripsi ini dan Ibu Aileen Mamahit yang

menjadi konselor bagi penulis. Kehadiran mereka menjadi teladan dan kekuatan bagi penulis dalam menjalani panggilan-Nya ke depan.

Keempat, kepada gereja dan institusi yang pernah memberi kesempatan untuk penulis belajar, GII Hok Im Tong, GKI Jemursari, GKKK Yogyakarta, GSJA dan Asrama Putri Kesamben, GKIm Gloria Bandung (Bajem Yogyakarta), dan GKI Sulsel Jemaat Palu. Secara khusus, penulis berterima kasih atas kehadiran Pdt. Titus Liem dan Ev. Martha Oei untuk setiap kasih tulus yang memulihkan hidup penulis.

Kelima, penulis bersyukur untuk kehadiran rekan dan sahabat penulis yang sabar, tulus, dan setia mendampingi penulis. Terima kasih untuk Masta 2014 dan Masta 2010-2018 yang telah mewarnai kehidupan penulis. Secara khusus kepada Debi Natali, Cathleen Keyne, Naomi Fransisca, Paula Mulyatan, Siat Cynthia, Tania Wijaya, Ng Ellen, Ribka Panjaitan, Gracia Anastasia, Kurnia Veny, Elika Natalia, Kristina Teguh, Timothy Soegijanto, dan Efrianto. Terima kasih untuk setiap kasih yang selalu berusaha dinyatakan. Penulis merasakan kasih Allah melalui kalian.



## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah Dan Tujuan Penelitian	12
Batasan Masalah	13
Metode Dan Sistematika Penulisan	14
BAB 2 PENGGUNAAN KESAKSIAN PRIBADI PAULUS DALAM SURAT-SURATNYA	16
Kesaksian Pribadi Paulus dalam 2 Korintus 11:7-33	16
Konteks Penulisan Surat 2 Korintus 11:7-33	17
Tujuan Penulisan Surat 2 Korintus 11:7-33	19
Penggunaan Kesaksian Pribadi dalam 2 Korintus 11:7-33	20
Kesaksian Pribadi Paulus dalam 2 Korintus 12:1-10	29
Konteks Penulisan Surat 2 Korintus 12:1-10	30
Tujuan Penulisan Surat 2 Korintus 11:7-33	30
Penggunaan Kesaksian Pribadi dalam 2 Korintus 12:1-10	31
Kesaksian Pribadi Paulus dalam 1 Timotius 1:12-17	38
Konteks Penulisan Surat 1 Timotius 1:12-17	38

Tujuan Penulisan Surat 1 Timotius 1:12-17	39
Penggunaan Kesaksian Pribadi dalam 1 Timotius 1:12-17	41
Kesimpulan	53
<b>BAB 3 SIGNIFIKANSI KESAKSIAN PRIBADI DI DALAM ILUSTRASI</b>	
<b>KHOTBAH</b>	<b>55</b>
Ilustrasi	59
Definisi dan Tujuan Ilustrasi	60
Penggunaan Ilustrasi yang Tepat	64
Jenis Ilustrasi	66
Kesaksian Pribadi di Dalam Ilustrasi Khotbah	68
Alasan Pentingnya Kesaksian Pribadi	69
Dampak Kesaksian Pribadi	73
Kesimpulan	90
<b>BAB 4 PRINSIP PENGGUNAAN KESAKSIAN PRIBADI</b>	<b>92</b>
<b>DI DALAM ILUSTRASI KHOTBAH</b>	<b>92</b>
Konten Kesaksian Pribadi	92
Kesaksian Pribadi Memuat Pengetahuan akan Allah	92
Kesaksian Pribadi Bukan Wadah untuk Memegahkan Diri	96
Kesaksian Pribadi Bukan Wadah untuk Mencari Simpati	99
Teknis Penggunaan Kesaksian Pribadi	104
Intensitas Penggunaan	104

Pemilihan dan Penggunaan Kata Ganti Orang	106
Contoh Penggunaan Kesaksian Pribadi di Dalam Ilustrasi Khotbah	109
Kesimpulan	111
BAB 5 PENUTUP	113
Kesimpulan	113
Saran	116
DAFTAR KEPUSTAKAAN	117



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Ilustrasi merupakan salah satu bagian dari sebuah khotbah. Penggunaan ilustrasi memang bukan hal inti dan terutama yang harus selalu ada dalam setiap khotbah. Namun, jikalau pengkhotbah mengetahui pentingnya penggunaan ilustrasi maka mereka akan berpikir dua kali ketika ingin menyingkirkannya. Pentingnya ilustrasi dijelaskan oleh Charles Spurgeon melalui definisi yang dikemukakan. Ia mengatakan bahwa ilustrasi sama seperti jendela rumah, yang menjadi jalan untuk membawa cahaya yang terang. Maksudnya adalah ilustrasi di dalam khotbah akan menolong pengkhotbah untuk menjelaskan bagian penting yang sulit untuk dipahami. Berdasarkan definisi tersebut, penggunaan ilustrasi sangat diperlukan karena bertujuan untuk menolong pendengar yang kurang dapat memahami maksud pengkhotbah hingga perlahan dapat mengerti.<sup>1</sup>

Di dalam menerima dan mengerti materi khotbah, manusia pun memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang cenderung menggunakan otak kanan, sedangkan lainnya menggunakan otak kiri. Bagi mereka yang cenderung menggunakan otak kanan biasanya lebih mementingkan sesuatu yang kaku dan formal sedangkan otak

---

<sup>1</sup>D. W. Lee, *Khotbah Ekspositori Yang Membangunkan Pendengar*, terj. Kye Hee Joo (Bandung: Baptis, 2002), 252.

kiri lebih cenderung terhadap hal yang jelas dan bersifat penggambaran.

Keseimbangan ini sangat penting, apalagi mengingat banyak jemaat dapat memahami materi lebih baik menggunakan otak kanan daripada otak kiri. Hal ini didasarkan oleh penelitian yang mengatakan bahwa 65% masyarakat memiliki cara belajar melalui penggambaran.<sup>2</sup> Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan konten-konten visual lebih menarik dan cepat diterima oleh masyarakat. Hal ini terlihat salah satunya melalui presentase penggunaan media sosial yang menampilkan penggambaran atau visual lebih besar daripada yang hanya menampilkan tulisan saja.<sup>3</sup> Hal umum mengenai signifikansi dimensi visual atau penggambaran bagi masyarakat ini sedikitnya menyiratkan bahwa penggambaran juga diperlukan di dalam khotbah.

Selain itu, ilustrasi dalam khotbah juga memiliki tujuan lain dalam ranah kognitif yakni untuk menjelaskan, membuktikan, menerjemahkan, dan mengingatkan kebenaran. Sedangkan dalam ranah afektif dan psikomotorik, ilustrasi bertujuan untuk kembali meningkatkan perhatian, menurunkan ketegangan, menyentuh perasaan, dan bahkan merobohkan benteng pertahanan pendengar.<sup>4</sup> Pada akhirnya, berdasarkan beberapa tujuan di atas, ilustrasi harusnya mampu membuat khotbah

---

<sup>2</sup>Dana Jandhyala, "Visual Learning: 6 Reasons Why Visuals Are The Most Powerful Aspect Of eLearning," *Elearning Design and Development*, December 8, 2017, diakses pada 1 Mei 2018, <https://elearningindustry.com/visual-learning-6-reasons-visuals-powerful-aspect-elearning>.

<sup>3</sup>Ryan Farrell, "Visual Content: The Key to Effective Brand Storytelling," *Visual Content and Design*, August 11, 2014, diakses pada 1 Mei 2018, <https://contentmarketinginstitute.com/2014/08/visual-content-effective-brand-storytelling/>.

<sup>4</sup>Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan* (Malang: SAAT, 2009), 159–163.

menjadi tampak lebih hidup oleh karena pergerakan daya tarik dan imajinasi pendengar.<sup>5</sup>

Dalam mencapai tujuan tersebut, pengkhotbah harus memperhatikan penggunaan ilustrasi secara tepat. Salah satu langkahnya adalah pengkhotbah dapat memilih berbagai macam bentuk ilustrasi yang ada. Berdasarkan panjangnya, terdapat beberapa macam bentuk di antaranya adalah ilustrasi yang pendek berupa data statistik, kutipan, puisi, syair, metafora, dan simile. Sedangkan, ilustrasi yang panjang dapat berupa perumpamaan, anekdot, sumber Alkitab, dan cerita.<sup>6</sup> Beberapa macam bentuk tersebut digunakan dengan baik dan dalam beberapa waktu mampu memberikan pengaruh kepada pendengar.

Dari beberapa bentuk yang ada, bentuk yang paling menarik adalah cerita.<sup>7</sup> Melalui cerita, pendengar sesungguhnya secara tidak langsung “dibangunkan” dari tindakan berpikir sepanjang penjelasan khotbah. Mereka diajak untuk berimajinasi ketika mendengar cerita yang disampaikan pengkhotbah meskipun pengkhotbah tidak memintanya secara langsung. Pada saat yang sama, pendengar juga sedang berada pada titik kesadaran paling tinggi karena otak mereka tidak hanya bekerja untuk menerima tetapi juga mengolah. Tidak dapat dipungkiri, pada akhirnya cerita selalu menjadi bagian paling menarik dalam khotbah dibandingkan bentuk ilustrasi berupa informasi seperti data statistik dan lain sebagainya.

Cerita tersebut dapat diambil dari berbagai sumber, baik dari cerita hidup pengkhotbah, pendengar, bahkan cerita fiktif sekalipun. Namun, cerita akan menjadi

---

<sup>5</sup>Richard Bewes, *Effective Public Speaking*, terj. Siska Primaningrum (Jakarta: Inspirasi, 2010), 48.

<sup>6</sup>Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan*, 164–165.

<sup>7</sup>Lee, *Khotbah Ekspositori Yang Membangunkan Pendengar*, 252.

lebih hidup apabila cerita tersebut berasal dari kesaksian pribadi pengkhotbah itu sendiri. Melalui kesaksian pribadi pengkhotbah, pengkhotbah akan menceritakan secara nyata kejadian demi kejadian yang telah ia alami secara pribadi berkaitan dengan berita firman yang sedang ia sampaikan. Kehadiran pengkhotbah yang ada di dalam cerita tersebut secara langsung terhadap pendengar menjadikan cerita itu semakin nyata. Hal ini dikarenakan pendengar tidak perlu berimajinasi terlalu jauh memikirkan yang tidak terlihat. Selain itu, kesaksian pribadi pengkhotbah akan memberi makna yang lebih besar daripada itu. Kesaksian pribadi memiliki beberapa dampak positif.

Terhadap pendengar, kesaksian pribadi memiliki beberapa dampak positif baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam ranah kognitif, dampak yang paling utama adalah kesaksian pribadi pengkhotbah dapat membuat Injil semakin hidup.<sup>8</sup> Kesaksian-kesaksian tersebut dapat menjadikan Injil nampak nyata, dekat, dan sepenuhnya berinkarnasi.<sup>9</sup> Maksudnya adalah Injil tersebut dapat terbukti dalam kehidupan nyata dan bukan merupakan tulisan yang tidak bermakna dalam kehidupan pendengar. Kesaksian pribadi pengkhotbah juga menjadi bukti bahwa firman yang disampaikan bukanlah firman yang kosong belaka ataupun tidak dapat dipraktikkan. Para pendengar dapat semakin diyakinkan bahwa firman Tuhan hidup dalam diri setiap orang percaya. Hal ini kemudian tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan kekristenan pendengar. Jikalau orang Kristen tidak dapat menemukan firman atau Injil yang hidup, maka kekristenan akan menjadi hampa.

---

<sup>8</sup>Dalam konteks ini, Injil dapat dipahami sama sebagai firman Tuhan. Pada tulisan-tulisan selanjutnya, penulis akan secara bergantian menggunakan kata Injil dan firman Tuhan, tetapi tetap dalam makna yang sama.

<sup>9</sup>John Killinger, *Dasar-Dasar Khotbah*, terj. Liem Sien Kie dan Yosafat Kristono (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 139.

Firman yang hidup dan nyata tersebut tidak hanya menjawab dasar kehidupan kekristenan, melainkan juga memiliki dampak lain yakni untuk meruntuhkan skeptisisme pendengar. Pada zaman ini, pendengar hidup dalam skeptisisme yang tinggi. Mereka tidak mudah memercayai segala sesuatu sebelum mendapatkan jawaban yang tepat akan hal tersebut. Hal tersebut tidak terkecuali firman. Firman seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak nyata karena hanya berbicara dalam ranah kepercayaan atau spiritualitas. Namun, melalui kesaksian hidup pengkhotbah, pendengar diharapkan mampu melihat bukti nyata kerja firman yang bersentuhan langsung dalam kehidupan. Sehingga, skeptisisme yang ada terhadap firman dapat runtuh secara perlahan.

Dalam ranah afektif, kesaksian pribadi pengkhotbah mampu memberikan pengharapan kepada pendengar.<sup>10</sup> Konten kesaksian pribadi yang penuh dengan pergumulan hidup dan telah berakhir dengan pertolongan Tuhan sesungguhnya membawa rasa haru dan memberi kekuatan yang sejati terhadap para pendengar. Ketika pengkhotbah menyampaikan kesaksian pribadi dalam ilustrasinya, pendengar dapat melihat secara langsung dan nyata keberhasilan yang terjadi oleh karena pimpinan Tuhan. Hal ini tentu akan membawa pengharapan tersendiri bagi para pendengar. Pengharapan mereka adalah mereka akan mampu melewati berbagai pergumulan hidup sebagaimana telah dibuktikan Allah dalam diri pengkhotbah.

Ketika pengharapan itu muncul, maka ranah selanjutnya yang akan disentuh adalah psikomotorik. Selanjutnya pendengar secara sadar atau tidak akan bergerak untuk melakukan sesuatu berdasarkan firman Tuhan tanpa malu atau takut. Biasanya, pendengar tidak mampu melakukan firman Tuhan akibat penilaian terhadap diri

---

<sup>10</sup>Haddon W. Robinson, *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap Untuk Komunikator Masa Kini*, ed. Craig Brian Larson, terj. Ina Elia, ed. ke-1 (Malang: SAAT, 2012), 163.

sendiri terlalu buruk. Mereka biasanya memandang diri mereka terlalu tidak mampu dan lemah untuk melakukan firman Tuhan. Namun, ketika pengkhotbah menyampaikan kesaksian pribadi, khususnya mengenai pergumulan yang berat dan tidak mudah, maka pendengar akan mengidentifikasi dirinya secara langsung dan bahkan menemukan diri mereka secara langsung di dalam diri pengkhotbah. Maksudnya adalah pendengar akan melihat berbagai pergumulan yang sama dengan pengkhotbah.<sup>11</sup> Hal tersebut akan menghilangkan rasa takut untuk melangkah karena telah melihat keberhasilan pengkhotbah bersama Tuhan.

Sedangkan, terhadap pengkhotbah, kesaksian pribadi juga dapat memberi beberapa dampak positif. Salah satunya adalah pengkhotbah dapat menyampaikan teladan hidupnya. Ketika kesaksian pribadi itu disampaikan, tentu secara tidak langsung pengkhotbah sedang memperlihatkan autensitas kehidupan pribadinya kepada jemaat dalam batas-batas tertentu. Ketika konten kesaksian pribadi itu tepat dan baik, maka pengkhotbah dapat membagikan teladan-teladan hidupnya. Sesungguhnya, menyampaikan teladan hidup merupakan satu keharusan bagi seorang pengkhotbah. Sebagai pengkhotbah yang harusnya telah terlebih dahulu bergumul dengan Tuhan dan firman-Nya, maka pengkhotbah diharapkan dapat memiliki nilai-nilai hidup yang mampu menumbuhkan iman pendengar. Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus pernah mendesak Timotius untuk menjalani suatu kehidupan sebagai teladan. Paulus saat itu tidak meminta Timotius untuk menjalani suatu kehidupan yang sempurna, namun sebaliknya ia hanya perlu bekerja keras agar kemajuannya nyata bagi semua orang. Hal ini juga ditujukan bagi para pengkhotbah untuk segera

---

<sup>11</sup>Killinger, *Dasar-Dasar Khotbah*, 146.

membuat suatu transparansi di dalam khotbah melalui kesaksian pribadi yang dibagikan.<sup>12</sup>

Pengkhotbah tidak hanya dapat menyampaikan teladan hidupnya, melainkan juga dapat meraih rasa hormat dan empati terhadap pengkhotbah. Hal ini bukan semata-mata untuk menyenangkan kebutuhan emosional pengkhotbah sebagai manusia melainkan berhubungan dengan Injil yang sedang diberitakan. Dalam kehidupan yang tidak dapat sepenuhnya objektif, ada pendengar yang akan lebih dahulu memberi hormat terhadap pengkhotbah daripada Injil itu sendiri. Jikalau pengkhotbah mendapat rasa hormat dan empati dari pendengar, maka Injil yang disampaikan pengkhotbah dapat diterima dengan baik. Dengan rasa hormat dan empati, pengkhotbah akan lebih mudah menyentuh hati pendengar. Sejalan dengan hal tersebut, Lukas Tjandra menulis bahwa kesaksian pribadi pengkhotbah sangat efektif untuk dapat mengharukan hati, mencururkan air mata, bahkan telah berhasil mendorong orang untuk mengambil keputusan terpenting yaitu percaya kepada Tuhan.<sup>13</sup>

Selain itu, pergumulan pengkhotbah yang menjadi kesaksian pribadi dalam ilustrasi dapat mempersiapkan pengkhotbah untuk membahas salah satu keprihatinan yang terdalam dari masalah jemaat, baik secara individu maupun komunal.<sup>14</sup> Melalui kesaksian pribadi, pendengar diyakinkan bahwa pengkhotbah akan dapat memahami masalah mereka karena nyatanya pengkhotbah juga memiliki masalah yang sama

---

<sup>12</sup>Robinson, *The Art and Craft*, 271.

<sup>13</sup>Lukas Tjandra, *Persiapan Khotbah Yang Praktis* (Malang: SAAT, 2001), 147.

<sup>14</sup>Haddon W. Robinson, *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap Untuk Komunikasi Masa Kini*, ed. Craig Brian Larson, terj. Ina Elia, ed. ke-3 (Malang: SAAT, 2013), 80.

dengan mereka.<sup>15</sup> Maka dari itu, pendengar tidak akan merasa bahwa pengkhotbah hanya berpura-pura simpati atau peduli terhadap permasalahan jemaat karena tidak merasakannya. Namun, justru kesaksian pribadi pengkhotbah dapat membuka jalan ketika pengkhotbah hendak bertanya atau menasihati pendengarnya.

Beberapa hal di atas merupakan beberapa dampak positif penggunaan kesaksian pribadi sebagai ilustrasi sebuah khotbah. Namun di sisi lain, kesaksian pribadi pengkhotbah juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. Hal ini senada seperti perkataan Richard Exley yang pernah dikutip oleh Haddon W. Robinson dalam bukunya, *The Art and Craft*. Ia berkata, “khotbah transparan bukan berarti tanpa resiko.”<sup>16</sup> Sama halnya dengan dampak positif, dampak negatif itu sendiri dapat dibagi berdasarkan penerima dampak tersebut, yakni pendengar dan pengkhotbah.

Bagi pendengar, hal yang terutama adalah kesaksian pribadi dapat mengaburkan fokus pendengar terhadap Injil. Meskipun kesaksian hidup baik untuk diberitakan, tetapi porsi yang diberikan berlebih terhadap kesaksian pribadi juga tidak baik karena hal itu dapat menjadikan pendengar kehilangan inti dari fokus khotbah dan berfokus pada cerita diri pengkhotbah.<sup>17</sup> Lebih daripada itu, pendengar dapat berubah fokus dari yang seharusnya berfokus pada Kristus yang diberitakan tetapi beralih kepada diri pengkhotbah itu sendiri akibat cerita hidupnya yang sepertinya terdengar lebih menarik.<sup>18</sup> Cerita-cerita hidup pengkhotbah juga rentan untuk para pendengar justru salah fokus terhadap keberhasilan atau kemampuan pengkhotbah

---

<sup>15</sup>Hugh Litchfield, *Visualizing The Sermon: A Guide to Preaching Without Notes* (Sioux Falls: Hugh Litchfield, 1996), 50.

<sup>16</sup>Robinson, *The Art and Craft*, 80.

<sup>17</sup>Ibid., 81.

<sup>18</sup>Litchfield, *Visualizing The Sermon*, 48.

dan tidak lagi memperhatikan Pribadi sesungguhnya, yakni Allah, yang justru harus menjadi fokus pemberitaan pada saat khotbah.

Ketika pendengar telah beralih fokus kepada pengkhotbah, maka dampak-dampak yang lain pun timbul. Pendengar akan terbiasa berfokus pada cerita-cerita hidup yang begitu sering diungkapkan. Kebiasaan ini akhirnya membawa pendengar pada kebiasaan lain yakni untuk melihat dan menilai hidup pengkhotbah. Kebiasaan ini tentu merupakan kebiasaan yang tidak sepenuhnya baik bagi pendengar karena akan menimbulkan kebiasaan untuk menghakimi, khususnya cerita-cerita yang berasal dari pengalaman buruk, seperti dosa atau kegagalan tertentu dari seorang pengkhotbah. Tidak hanya menghakimi, pendengar juga memiliki kemungkinan untuk memberi respons-respons berbeda yang sebenarnya justru tidak diharapkan untuk muncul. Ketika pengkhotbah berusaha untuk secara transparan menceritakan pergumulan-pergumulan hidup atau masa lalu yang penuh dengan kegagalan atau bahkan kekonyolan, para pendengar bisa saja menjadikan hal itu menjadi suatu guyonan, tertawaan, atau bahkan menjadi bahan untuk menyerang pengkhotbah itu sendiri melalui kelemahannya.<sup>19</sup>

Selain itu, kesaksian pribadi juga dapat menimbulkan respons keraguan terhadap pengkhotbah. Hal ini biasanya terjadi jikalau pengkhotbah menceritakan pergumulan yang begitu berat dan terkesan sulit menemukan jalan keluar. Bahayanya, pendengar juga akhirnya dapat menjadikan kesaksian hidup pengkhotbah sebagai suatu “teladan” yang buruk. Mereka akan memiliki dalih untuk membela diri melihat kegagalan pengkhotbah yang terus menerus di dalam suatu pola dan kebiasaan yang

---

<sup>19</sup>Robinson, *The Art and Craft*, 80.

buruk.<sup>20</sup> Mereka tidak akan merasa bersalah jika ketika memilih untuk tetap berada pada lingkaran dosa atau pengumpulan tertentu. Bagaimanapun, pengkhotbah akan menjadi teladan bagi pendengar, baik atau buruk.

Tidak hanya itu, kesaksian pribadi pengkhotbah yang menampilkan kelebihan-kelebihan dirinya dalam segala aspek, akan menimbulkan jarak antara pengkhotbah dan pendengar. Hal ini dapat terjadi ketika pengkhotbah menceritakan hidupnya yang terlalu penuh dengan kesucian, kekudusan, kemewahan, dan segala hal baik lainnya. Kelebihan-kelebihan tersebut baik untuk diceritakan, tetapi pada sisi lain dapat menimbulkan perasaan malu dan tidak layak dalam diri pendengar ketika menyandingkan hidup dengan pengkhotbah. Mereka bisa merasakan jarak status rohani maupun sosial yang terlalu jauh dengan pengkhotbah. Mereka akan merasa semakin rendah diri dan pada akhirnya tidak mampu untuk mengembangkan diri sendiri dalam melakukan firman Tuhan.

Sedangkan bagi pengkhotbah, kesaksian pribadi pengkhotbah juga memiliki dampak negatif tersendiri. Jikalau pengkhotbah tidak mampu membawakan kesaksian pribadi dengan tepat maka ia akan semakin sulit untuk membawa fokus jemaat hanya kepada Injil, bukan diri pengkhotbah. Pendengar akan berfokus pada diri pengkhotbah untuk menilai dan menemukan hal-hal yang tidak benar. Jikalau pendengar mampu menemukan kesalahan-kesalahan dalam diri pengkhotbah, terdapat kemungkinan pengkhotbah akan kehilangan respek dan hormat dari pendengar. Hal ini dapat terjadi ketika pengkhotbah sedang mengakui kesalahannya di depan umum tanpa hati-hati. Hal seperti itu dapat memberi kesan bahwa pengkhotbah sendiri sedang terperangkap oleh kebiasaan dan pola yang buruk. Hal ini juga dapat

---

<sup>20</sup>Robinson, *The Art and Craft*, 272.

menyebabkan perasaan marah, benci, bahkan melawan terhadap diri pendengar kepada pengkhotbah.<sup>21</sup>

Selain itu, kesaksian pribadi dapat menurunkan “harga” dan kualitas khotbah itu sendiri. Seorang pendeta dari Village Church, Lincolnshire, Lake Prest, Illinois pernah memberikan suatu pernyataan melalui observasi yang telah dilakukannya. Ia berkata, “ilustrasi-ilustrasi pribadi itu murahan.” Hal ini dikatakan setelah ia melakukan berbagai observasi terhadap penggunaan kesaksian pribadi di dalam khotbah. Ilustrasi tersebut dikatakan murahan karena dampak positif kesaksian pribadi hanya disebabkan karena berhubungan dengan pengkhotbah itu sendiri. Kesaksian pribadi tersebut dapat menjadi menarik karena pendengar dapat secara langsung membayangkan hal yang dialami pengkhotbah itu sendiri. Hal tersebut menjadi dekat dan nyata. Padahal, kesaksian pribadi tersebut belum tentu menarik jika digunakan oleh pengkhotbah lain.<sup>22</sup> Lebih daripada itu, secara konten, ilustrasi pribadi belum tentu memiliki makna yang sejajar dengan khotbah. Kesaksian pribadi tersebut dapat juga hanya berguna untuk memanjangkan khotbah atau menghibur pendengar. Hal ini tentu akan membuat “harga” khotbah menjadi turun.

Selain itu, kesaksian pribadi yang memenuhi khotbah setiap minggu akan membuat kualitas khotbah menurun kepada pendengar. Hal ini disebabkan karena khotbah akan menjadi sempit. Maksudnya adalah khotbah akan terpenjara oleh ilustrasi-ilustrasi yang hanya berasal dari kehidupan satu orang saja, yakni pengkhotbah itu sendiri. Dapat dibayangkan apabila pengkhotbah itu berkhotbah setiap minggu di mimbar yang sama. Hal ini akan membuat pemikiran dan

---

<sup>21</sup>Jerry Vines dan Jim Shaddix, *Power in the Pulpit: How to Prepare and Deliver Expository Sermons* (Chicago: Moody, 1999), 194.

<sup>22</sup>Robinson, *The Art and Craft*, 100.

pandangan jemaat menjadi tidak luas.<sup>23</sup> Pendengar juga tidak akan terbiasa dan terlatih mengenal dan menghadapi dunia luar yang tentu memiliki banyak sisi yang berbeda dari yang dialami pendengar dan pengkhotbah. Salah satu contohnya adalah ketika pengkhotbah itu selalu membahas tentang kemampuan dirinya, misalnya pertobatannya. Hal itu menggambarkan seakan-akan hanya cara yang ia miliki merupakan cara pertobatan yang benar ketika ia mengungkapkan berkali-kali caranya menginjili. Hal itu akan membuat pendengar beranggapan bahwa penginjilan yang tepat hanya dengan cara itu saja.<sup>24</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis tertarik untuk menyelidiki lebih dalam tentang bagaimana seorang pengkhotbah dapat menggunakan kesaksian pribadi dengan baik dan tepat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara agar kesaksian pribadi dapat berguna dengan baik dan tepat di dalam sebuah khotbah. Maka dari itu, melalui penelitian ini, penulis akan memberikan batasan-batasan yang jelas mengenai penggunaan kesaksian pribadi di dalam ilustrasi untuk mendukung sebuah khotbah.

### **Rumusan Masalah Dan Tujuan Penelitian**

Kesaksian pribadi memiliki banyak dampak positif terhadap pendengar maupun pengkhotbah. Permasalahannya, tidak semua pengkhotbah mampu menggunakan kesaksian pribadi dengan tepat. Oleh karena hal tersebut, maka muncul dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan. Melihat hal tersebut, pengkhotbah perlu untuk memperhatikan tata cara penggunaannya dengan tepat. Tata cara

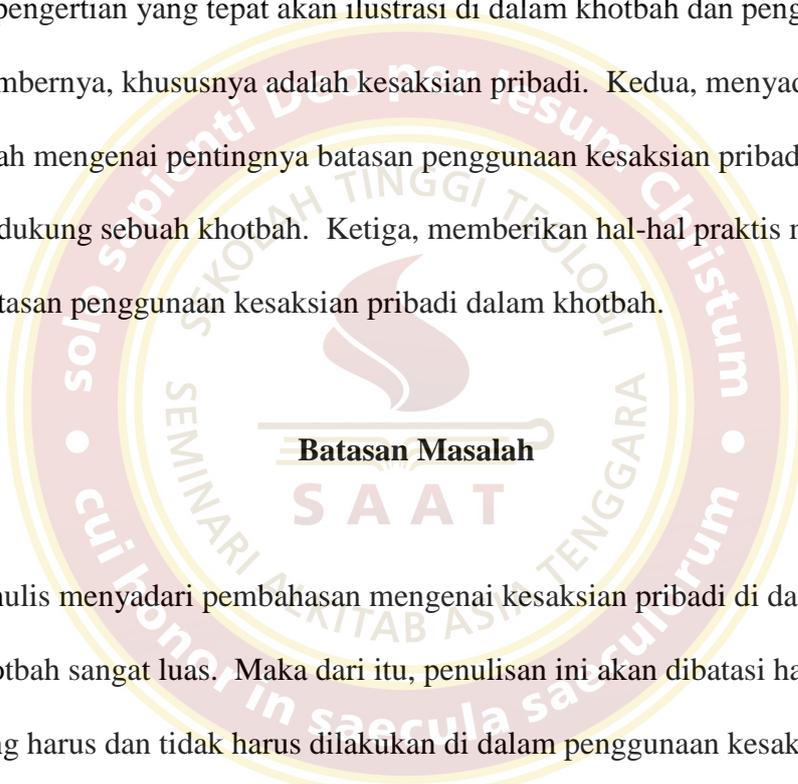
---

<sup>23</sup>Ibid., 101.

<sup>24</sup>W. E Sangster, *The Craft of Sermon Illustration* (London: Pickering and Inglis, 1990), 40.

penggunaan kesaksian pribadi yang tepat berguna untuk menghindari dampak-dampak negatif yang memiliki kemungkinan untuk muncul tersebut, serta akhirnya dapat memaksimalkan tujuan penggunaan kesaksian pribadi sebagai ilustrasi di dalam sebuah khotbah. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dibahas guna memberikan tata cara penggunaan kesaksian pribadi yang tepat untuk sebuah ilustrasi khotbah.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, menyadarkan pengkhotbah mengenai pengertian yang tepat akan ilustrasi di dalam khotbah dan penggunaan sumber-sumbernya, khususnya adalah kesaksian pribadi. Kedua, menyadarkan pengkhotbah mengenai pentingnya batasan penggunaan kesaksian pribadi yang tepat untuk mendukung sebuah khotbah. Ketiga, memberikan hal-hal praktis mengenai batasan-batasan penggunaan kesaksian pribadi dalam khotbah.



### **Batasan Masalah**

Penulis menyadari pembahasan mengenai kesaksian pribadi di dalam ilustrasi sebuah khotbah sangat luas. Maka dari itu, penulisan ini akan dibatasi hanya pada hal-hal yang harus dan tidak harus dilakukan di dalam penggunaan kesaksian pribadi berdasarkan definisi ilustrasi di dalam sebuah khotbah. Dalam mencapai batasan tersebut, penulisan ini akan membahas kembali pentingnya ilustrasi di dalam khotbah sehingga akan memunculkan batasan-batasan tertentu dalam penggunaan kesaksian pribadi dalam ilustrasi. Penelitian ini tidak akan membahas masalah dari dalam diri pengkhotbah tersebut karena akan bersentuhan pada ranah psikologi. Selain itu, pembahasan Alkitab akan dibatasi hanya pada tulisan Paulus saja, yakni 2 Korintus 11:7-33, 2 Korintus 12:1-21, dan 1 Timotius 1:12-17.

## Metode Dan Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan diperlukan untuk membandingkan pemikiran-pemikiran yang ada sehingga dapat menjadi kesimpulan yang dituangkan ke dalam bab-bab penulisan skripsi ini. Model penelitian ini dinilai sebagai model yang tepat untuk keperluan solusi dari permasalahan yang ada dalam skripsi ini.

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif. Penulis akan mendeskripsikan pemahaman mengenai ilustrasi dan kesaksian pribadi melalui sumber-sumber kepustakaan. Selain itu, penulis juga akan menggunakan metode analisa isi terhadap pembahasan dari Alkitab (2Kor. 11:7-33, 2Kor. 12:1-21, dan 1Tim. 1:12-17) dalam bab 3. Penulis juga akan menggunakan metode analisa kritis untuk menentukan batasan-batasan penggunaan kesaksian pribadi yang didasarkan Alkitab dan didukung oleh kepustakaan.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan membaginya dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang mengandung pernyataan masalah utama, pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian, model dan metodologi penelitian, serta garis besar penelitian. Bagian pertama ini menjadi sebuah panduan awal dan gambaran besar bagi penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua berisi penjelasan dasar biblika yang digunakan dalam menyampaikan batasan penggunaan kesaksian pribadi. Penjelasan ini meliputi tujuan dan bagaimana Paulus menyampaikan kesaksian pribadi dalam khotbah. Dasar biblika tersebut bersumber dari 2 Korintus 11:7-33, 2 Korintus 12:1-21, dan 1 Timotius 1:12-17.

Bab ketiga penjelasan mengenai signifikansi kesaksian pribadi di dalam ilustrasi. Bab ini terlebih dahulu akan memberikan penjelasan ilustrasi yang terdiri dari definisi, tujuan, penggunaan ilustrasi yang tepat, dan jenis ilustrasi. Selanjutnya akan membahas mengenai keberadaan kesaksian pribadi di dalam ilustrasi yang terdiri dari pentingnya kesaksian pribadi di dalam ilustrasi dan dampak dari penggunaan kesaksian pribadi.

Bab keempat berisi hal-hal praktis yang berupa batasan-batasan yang perlu diperhatikan pengkhotbah dalam penggunaan kesaksian pribadi di dalam ilustrasi. Batasan tersebut terdiri dari konten dan teknis penyampaian kesaksian pribadi oleh pengkhotbah. Bab lima berisi penutup dari keseluruhan penelitian, kesimpulan, dan saran.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akin, Daniel L, Bill Curtis, dan Stephen Nelson Rummage. *Engaging Exposition*. Nashville: B & H Academic, 2011.
- Anderson, Kenton C. *Choosing to Preach: A Comprehensive Introduction to Sermon Options and Structures*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Barnett, Paul. *Paul: Missionary of Jesus*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 2008.
- Baumann, J. Daniel. *An Introduction to Contemporary Preaching*. Grand Rapids: Baker, 1972.
- Bewes, Richard. *Effective Public Speaking*. Diterjemahkan oleh Siska Primaningrum. Jakarta: Inspirasi, 2010.
- Black, David Alan. *Paul, Apostle of Weakness: Astheneia and Its Cognates in The Pauline Literature*. Edisi Revisi. Eugene: Pickwick, 2012.
- Briscoe, D. Stuart. *Preach It!* Ed. ke-2. Loveland: Group, 2004.
- Buttrick, David G. *Homiletic: Moves and Structures*. Ed. ke-10. Philadelphia: Fortress, 2000.
- Capes, David B., Rodney Reeves, dan E. Randolph Richards. *Rediscovering Paul: An Introduction to His World, Letters, and Theology*. Downers Grove: IVP Academic, 2007.
- Carter, Terry G., J. Scott Duvall, dan J. Daniel Hays. *Preaching God's Word: A Hands-On Approach to Preparing, Developing, and Delivering the Sermon*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Chapell, Bryan. *Using Illustrations to Preach with Power*. Edisi Revisi. Wheaton: Crossway, 2001.
- . *Christ-Centered Preaching*. Ed. ke-2 Grand Rapids: Baker, 2005.
- Charles, Jr, H. B. *On Preaching*. Chicago: Moody, 2014.
- Clindard, H. Gordon, Jesse J. Northcutt, dan H. C. Brown, Jr. *Steps to the Sermon: An 8 Step Plan for Preaching With Confidence*. Edisi Revisi. Nashville: Broadman & Holman, 1996.
- Cousar, Charles B., dan Gene M. Tucker. *The Letters of Paul*. Interpreting Biblical texts. Nashville: Abingdon, 1996.
- Craddock, Fred B. *Preaching*. Nashville: Abingdon, 1985.

- Eslinger, Richard L. *Pitfalls in Preaching*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1996.
- Farrell, Ryan. "Visual Content: The Key to Effective Brand Storytelling." *Visual Content and Design*. August 11, 2014. Diakses 1 Mei 2018.  
<https://contentmarketinginstitute.com/2014/08/visual-content-effective-brand-storytelling/>.
- Florence, Anna Carter. *Preaching as Testimony*. Louisville: Westminster John Knox, 2007.
- Gale, Herbert M. *The Use of Analogy in The Letters of Paul*. Philadelphia: Westminster, 1964.
- Graves, Mike. *The Fully Alive Preacher: Recovering from Homiletical Burnout*. Ed. ke-1. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- House, H. Wayne, dan Daniel G. Garland. *God's Message, Your Sermon*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- Hughes, Philip Edgcumbe. *Paul's Second Epistle to the Corinthians: The English Text with Introduction, Exposition and Notes*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Jandhyala, Dana. "Visual Learning: 6 Reasons Why Visuals Are The Most Powerful Aspect Of eLearning." *Elearning Design and Development*. December 8, 2017. Diakses 1 Mei 2018.  
<https://elearningindustry.com/visual-learning-6-reasons-visuals-powerful-aspect-elearning>.
- John Albert, Broadus. *On the Preparation and Delivery of Sermons*. New York: HarperCollins, 1979.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Killinger, John. *Dasar-Dasar Khotbah*. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie dan Yosafat Kristono. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Knight, George W. *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1992.
- Kruse, Colin G. *The Second Epistle of Paul to the Corinthians: An Introduction and Commentary*. The Tyndale New Testament Commentaries. Leicester: InterVarsity, 1987.
- Lee, D. W. *Khotbah Ekspositori Yang Membangunkan Pendengar*. Diterjemahkan oleh Kye Hee Joo. Bandung: Baptis, 2002.

- Lembaga Alkitab Indonesia. *Tak Berbatas, Tak Bermegah: Warisan Rasul Paulus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1992.
- Litchfield, Hugh. *Visualizing The Sermon: A Guide to Preaching Without Notes*. Sioux Falls: Hugh Litchfield, 1996.
- Long, Thomas G. *The Witness of Preaching*. Edisi Kedua. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- Lovell, George, dan Neil Richardson. *Sustaining Preachers and Preaching: A Practical Guide*. London: T&T Clark, 2011.
- Macpherson, Ian. *The Art of Illustrating Sermons*. Grand Rapids: Baker, 1976.
- Miller, Ron. *The Sacred Writings of Paul: Annotated & Explained*. Skylight Illuminations Series. Woodstock: SkyLight Paths, 2007.
- Mitchell, Henry H. *Celebration and Experience in Preaching*. Edisi Revisi. Nashville: Abingdon, 2008.
- Mohler, R. Albert, dan Don Kistler, ed. *Feed My Sheep: A Passionate Plea for Preaching*. Ed. ke-2. Orlando: Reformation, 2008.
- Moyer, R. Larry. *Show Me How to Preach Evangelistic Sermons*. Grand Rapids: Kregel, 2012.
- Nelson, Alan E. *Creating Messages That Connect: 10 Secrets of Effective Communicators*. Loveland: Group, 2004.
- Ngewa, Samuel. *1 & 2 Timothy and Titus*. Africa Bible Commentary Series. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Porter, Stanley E., dan Craig E. Evans, ed. *The Pauline Writings*. London: T&T Clark, 1995.
- Puskas, Charles B. *The Letters of Paul: An Introduction*. Collegeville: Liturgical, 1993.
- Richard, Ramesh, dan Ramesh Richard. *Preparing Expository Sermons: A Seven-Step Method for Biblical Preaching*. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Robinson, Haddon W. *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap Untuk Komunikator Masa Kini*. Diedit oleh Craig Brian Larson. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Ed. ke-1. Malang: SAAT, 2012.
- . *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap Untuk Komunikasi Masa Kini*. Diedit oleh Craig Brian Larson. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Ed. ke-3. Malang: SAAT, 2013.
- . *Biblical Preaching*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker, 2014.

- Robinson, Haddon W., dan Craig Brian Larson, ed. *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators*. Ed. ke-1. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Roetzel, Calvin J. *Paul: The Man and the Myth*. Minneapolis: Fortress, 1999.
- Sangster, W. E. *The Craft of Sermon Illustration*. London: Pickering and Inglis, 1990.
- Seifrid, Mark A. *The Second Letter to the Corinthians*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan*. Malang: SAAT, 2009.
- Taylor, Barbara Brown. "Bothering God." *Birthing the Sermon: Women Preachers on the Creative Process* (2001): 156.
- Thiselton, Anthony C. *The Living Paul an Introduction to the Apostle and His Thought*. London: SPCK, 2009.
- Tjandra, Lukas. *Persiapan Khotbah Yang Praktis*. Malang: SAAT, 2001.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Unger, Merrill F. *Principles of Expository Preaching*. Grand Rapids: Zondervan, 1955.
- Vibert, Simon. *Excellence in Preaching*. Nottingham: InterVarsity, 2011.
- Vines, Jerry. *A Practical Guide to Sermon Preparation*. Chicago: Moody, 1985.
- Vines, Jerry, dan Jim Shaddix. *Power in the Pulpit: How to Prepare and Deliver Expository Sermons*. Chicago: Moody, 1999.
- Willhite, Keith. *Preaching with Relevance: Without Dumbing Down*. Grand Rapids: Kregel, 2001.
- Wilson, Paul Scott. *The Practice of Preaching*. Revised. Nashville: Abingdon, 2007.
- Woods, Paul, ed. *Great Preaching: Practical Advice from Powerful Preachers*. Loveland: Group, 2003.
- Lecture to My Students*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Associated, 1971.
- Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. Springfield: Merriam-Webster, 1990.